



REPRESENTASI HEGEMONI TERHADAP KEHIDUPAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “SAPAAN SANG GIRI” KARYA ISNA MARIFA

¹Anita Messakh, ²Karolus B. Jama, dan ³I Nyoman Reteg

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

¹anitamesakh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Hegemoni Terhadap Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel *Sapaan Sang Giri* Karya Isna Marifa”. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibahas yaitu, bagaimana representasi hegemoni yang ditampilkan terhadap kehidupan tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri*, apa bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat pada kehidupan tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* karya Isna Marifa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hegemoni Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif terhadap dokumen berbentuk novel *Sapaan Sang Giri*. Novel *Sapaan Sang Giri* mengambil secul kisah di abad ke-18 tentang kehidupan suatu keluarga dari Jawa yang terlibat dalam kongsi dagang Belanda, VOC. Pihak VOC mengembangkan Cape Town sebagai tempat persinggahan kapal dan tempat istirahat para awak kapal Belanda, sehingga dibutuhkan pekerja dan pengrajin untuk membangun koloni. Tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* yaitu Wulan dan Parto, menjadi bagian dari kongsi dagang Belanda yang terpaksa menetap di Cape Town tanpa peluang untuk pulang ke Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran hegemoni terhadap kehidupan tokoh utama yaitu Konsensus, dan dominan. Selain itu, terdapat bentuk-bentuk hegemoni yang ditampilkan mencakup: (1) Kebudayaan, (2) ideologi, (3) kaum intelektual, dan (4) negara.

Kata kunci: hegemoni Gramsci, tokoh utama, novel *Sapaan Sang Giri*.

PENDAHULUAN

Karya sastra dalam konsep hegemoni Gramsci sebagai pengungkapan ideologi yang disalurkan pengarang lewat karya untuk dibaca dan dipahami. Sebagai produk kebudayaan, karya sastra merupakan situs hegemoni. Di dalam karya sastra terjadi ideologi yang menghegemoni di masyarakat atau di *counter* dengan ideologi pengarang. Gramsci memetakan tiga cara dalam membentuk gagasan. Pertama adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana utama yang berpengaruh terhadap konsep dunia tertentu. Semakin luas wilayah, maka semakin banyak bahasa yang dikuasai, dan semakin mudah dalam penyebaran ideologi. Kedua, pendapat umum (*common sense*) yang bersifat kolektif. Melalui pendapat umum maka dibangunlah ideologi yang juga berfungsi untuk melawan ideologi. Ketiga adalah folklor. Folklor meliputi kepercayaan, opini, dan takhayul, sangat berperan dalam menopang hegemoni. Kekuatan ini berfungsi untuk mengikat masyarakat tanpa kekerasan. Pada dasarnya hegemoni

tidak dapat dipaksakan dari pemimpin, namun tidak juga berkembang secara bebas atau tidak disengaja, hegemoni diperoleh dari negoisasi dan kesepakatan (Ratna, 2003:184).

Novel “*Sapaan Sang Giri*” adalah novel perdana yang ditulis oleh Isna Marifa. Novel “*Sapaan Sang Giri*” diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI) pada tahun 2020, dengan tebal 210 halaman. Novel “*Sapaan Sang Giri*” mengambil secul kisah di abad ke-18 tentang kehidupan suatu keluarga dari Jawa yang terlibat dalam kongsi dagang Belanda, VOC. Pihak VOC mengembangkan Cape Town (Tanjung Harapan) sebagai tempat persinggahan kapal dan tempat istirahat para awak kapal Belanda (dalam perjalanan dari atau ke Nusantara), sehingga dibutuhkan pekerja dan pengrajin untuk membangun koloni. Tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* yaitu Wulan dan Parto, menjadi bagian dari kongsi dagang Belanda yang terpaksa menetap di Cape Town tanpa peluang untuk pulang ke Nusantara.



Perjalanan tokoh utama dimulai ketika Parto gagal membayar utang pada seorang lintah darat. Awalnya lintah darat meminta sawah sebagai ganti membayar utang, tetapi Parto menolak karena sawah itu adalah milik keluarga mendiang istrinya. Lintah darat menawarkan untuk menjual Parto kepada seorang nahkoda kapal VOC. Parto tak punya pilihan selain menyetujui tawaran lintah darat. Parto berpamitan dengan keluarganya untuk pergi, tetapi Wulan, anaknya yang masih berusia 9 tahun bersikukuh untuk ikut bersamanya. Wulan akhirnya ikut dengan Parto ke Sunda Kelapa untuk bertemu dengan *Wong Landa*. Sesampainya di Sunda Kelapa mereka melakukan serah terima dengan *Wong Landa*. Wulan dan Parto mengikuti barisan panjang menuju kapal besar yang akan membawa mereka entah kemana. Setelah berbulan-bulan hidup di kapal dan mengarungi lautan lepas tak tentu tujuan, hingga akhirnya kapal sandar di suatu pulau yang jauh dari Jawa.

Wulan dan Parto turun dari kapal dan melanjutkan perjalanan dengan naik pedati milik *Wong Landa* menuju tempat yang mereka pun tak tahu. Setelah perjalanan panjang, mereka tiba di sebuah lahan perkebunan milik keluarga Belanda. Di perkebunan itu, mereka belajar hidup sebagai budak dengan berbagai larangan dan batasan. Wulan dan Parto berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam menghadapi rintangan hidup di tanah rantau. Selama bekerja di perkebunan keluarga Baas, Wulan menjadi korban kekerasan dari Knect, seorang pengawas perkebunan keluarga Baas. Kekerasan dari Knect semakin menjadi-jadi sampai akhirnya dia mengancam akan membunuh Parto jika Wulan tak mau tidur dengannya. Wulan sangat kaget dan takut mendengar ancaman dari Knect, dia terus mimikirkan bagaimana caranya menghindar tapi dia tak mau ayahnya dalam bahaya. Akhirnya Wulan menyetujui keinginan Knect dengan perjanjian bahwa Knect harus membebaskannya bersama Parto, Bu Ning, dan Pak Diman dari perkebunan Baas. Siksaan yang dirasakan Wulan berulang paling tidak dua kali sebulan. Dari kejadian itu Wulan hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang dia namai Abi. Kebersamaan Wulan dan anaknya tak berlangsung lama karena Baas menjual Abi dan Wulan harus merasakan kehilangan anak yang awalnya dia tak inginkan. Setelah kejadian-kejadian

pahit yang Wulan alami dan rasakan dia akhirnya menikah dengan Ahmad dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Restu. Namun, kondisi Wulan saat selesai melahirkan sangat memprihatinkan. Wulan terus sakit-sakitan dan tetap harus bekerja untuk keluarga Baas sampai akhirnya dia tak sanggup dengan sakitnya dan meninggal dunia.

Parto dihantui penyesalan dan hasrat untuk pulang ke Jawa. Setelah kepergian Wulan, Parto sangat sedih tapi dia harus kuat demi cucunya dan harus berusaha bebas dan pulang ke Jawa. Parto dibebaskan oleh Abi dari perkebunan Baas dan tinggal bersama Abi sampai dia meninggal di tanah rantau dengan segudang rindu akan kampung halamannya.

Berdasarkan penelitian di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti hegemoni terhadap kehidupan tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* karya Isna Marifa. Tokoh utama, yaitu Wulan dan Parto dalam novel *Sapaan Sang Giri* menjadi korban dari kongsi dagang Belanda sehingga harus menetap dan menjadi pekerja di Cape Town tanpa peluang untuk pulang ke Jawa. Novel "Sapaan Sang Giri" sangat menarik untuk dianalisis karena berbahasa puitis, dan narasi indah dalam mendeskripsikan lingkungan alam yang penuh imaji visual. Novel ini menyajikan pengalaman para tokoh dengan narasinya, terutama tokoh Wulan dan Parto yang dijual sebagai budak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Representasi Hegemoni Terhadap Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel "Sapaan Sang Giri" karya Isna Marifa*.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori hegemoni Gramsci. Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah kemenangan kelas yang berkuasa yang didapatkan melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik. Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan



meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Hegemoni menurut Gramsci akan melahirkan kepatuhan, yaitu sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakannya lagi secara kritis karena ideologi yang diekspos kelas hegemonik hanya ditelan mentah-mentah.

Teori hegemoni Gramsci adalah teori makro yang menganalisis hubungan-hubungan antara sistem ekonomi produksi, negara (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Hubungan yang menjadi titik analisa adalah hubungan kekuasaan dan dominasi yang diraih melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik dalam masyarakat, dengan menggunakan kepemimpinan politik, dan revolusi intelektual serta moral. Gramsci dalam pembahasan teorinya, meletakkan kekuatan ide (*ideology*) dan kesadaran kolektif sebagai penggerak perubahan sosial. Gramsci menarik kesimpulan bahwa watak sebuah konsensus dalam masyarakat kapitalis sesungguhnya adalah kesadaran yang bertentangan (*contradictory consciousness*). Berdasar realitas ini, Gramsci mengemukakan tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni merosot (*decadent*), dan hegemoni minimum (Patria & Arief, 2015).

- a. Hegemoni total (*integral*), ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, yang tampak dari hubungan organis pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diwarnai kontradiksi dan antagonism baik secara sosial maupun etis.
- b. Hegemoni merosot (*decadent*), ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau potensi konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, artinya meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan dan sasarannya, tetapi mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dan subjek hegemoni.
- c. Hegemoni minimum, adalah hegemoni yang bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual, yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kelompok-kelompok hegemonis tidak

mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasinya dengan kelas lain dalam masyarakat.

Berkaitan dengan sastra, pendekatan hegemoni adalah pendekatan yang memiliki prinsip bahwa sastra tidak hanya merupakan cerminan masyarakat, tetapi memiliki kemungkinan membentuk masyarakat. Dengan kata lain, sastra sebagai dunia ide berfungsi untuk mengatur orang, untuk menciptakan tempat perpindahan baru bagi manusia, dan untuk menciptakan hegemoni berdasarkan ideologi dan budaya (Suyitno, 2014:19).

Bagi Gramsci, hegemoni adalah konstruksi kekuasaan di mana sekelompok kelas penguasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelas-kelas bawahan dengan kombinasi kesepakatan paksa dan sadar. Dengan demikian, sastra digunakan oleh Gramsci sebagai alat untuk mengarah pada hegemoni budaya dan ideologi masyarakat yang bertujuan untuk mencapai gerakan kontrol sosial (Noor, 2011:26).

Dalam konteks ini, pengarang sebagai pembuat karya sastra bisa menjadi agen hegemoni. Berbicara tentang kerangka teori, hegemoni Gramsci (Faruk, 2010:137-154) mengandung konsep-konsep inti, yaitu: budaya atau kebudayaan, ideologi, intelektual, dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam merepresentasi hegemoni dan bentuk-bentuk hegemoni terhadap kehidupan tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* karya Isna Marifa. Penggambaran metode deskriptif kualitatif memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Dalam menerapkan metode deskripsi kualitatif, peneliti mengumpulkan dan menyusun data representasi dan bentuk-bentuk hegemoni terhadap kehidupan tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* terlebih terdahulu secara sistematis, rinci dan jelas, serta informasi yang diperoleh berupa kalimat dan narasi tokoh tentang hegemoni Gramsci. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, 1) Membaca secara kritis dan menandai bagian-bagian hegemoni yang direpresentasikan dalam novel *Sapaan Sang Giri*, 2) Memilah kata, kalimat, dan dialog tokoh, yang sesuai kandungan hegemoni Gramsci



dalam novel Sapaan Sang Giri, 3) Masukkan kata, kalimat, dialog tokoh, dan kutipan pada kartu koding.

PEMBAHASAN

Penggambaran hegemoni Gramsci terhadap Wulan dan Parto dapat dilihat dari awal mereka dijual oleh lintah darat kepada nahkoda kapal VOC. Mereka dijual atas kesepakatan Parto dengan lintah darat karena Parto gagal membayar utang dan ia tak ada pilihan selain menjadi budak keluarga Belanda di Afrika. Hasil penelitian hegemoni terhadap kehidupan tokoh utama dalam novel Sapaan Sang Giri, sebagai berikut:

Konsensus (Persetujuan)

Representasi hegemoni melalui mekanisme konsensus dapat dilihat dari temuan data berikut:

Data 1

Lenyap peluang membayar utang, meminta utang diganti sawah.

“Tak bisa. Ini milik keluarga mendiang istriku!” demikian jerit Bapak.

“Mau bayar dengan apa?” ejek si lintah darat. Mengejek orang setengah putus asa bukankah haram hukumnya.

“Aku jual tenaga kowe ke Wong Landa! Kowe tani dan tukang kayu?” Lintah darat temukan jalan uang kembali ke kantongnya buas serakah. Bapak tak ada pilihan, disuruh jumpa di Sunda Kelapa, di Betawi sana. Serah terima pada Wong Landa yang jadi tuannya. (Sapaan Sang Giri, 2020:3)

Kutipan data di atas merepresentasikan hegemoni yang sesuai dengan pemikiran Gramsci bahwa hegemoni adalah hubungan atas dasar persetujuan. Hal ini dipertegas lagi olehnya tentang hegemoni konsensus yang tercipta atas dasar penerimaan dan persetujuan. Dari kutipan di atas, Parto memiliki utang yang belum dilunasi kepada lintah darat. Lintah darat yang menginginkan uangnya kembali meminta sawah sebagai ganti, tetapi Parto tak mau karena sawah itu adalah milik keluarga mendiang istrinya. Mengetahui alasan tersebut, lintah darat mencari akal agar mendapatkan uangnya dengan cara menjual Parto sebagai pekerja pada *Wong Landa*. Keinginan

lintah darat disetujui oleh Parto karena itu satu-satunya cara untuk melunasi semua utangnya.

Data 2

Dia berdiri saat melihat aku mendekat pintu rumah panjang. Dengan badannya yang meraksasa, dia menggiring badanku sampai tertahan tembok, lalu berkata, “Kamu datang ke kamarku nanti malam. Kalau tidak, Bapakmu akan celaka besok.” Sekujur badanku gemetar ketakutan.

“Saya akan turuti kemauanmu. Tapi kamu harus janji untuk membebaskan aku, Bapak, Bu Ning, dan Pak Diman. Kita boleh pergi dari tempat ini kapan pun, dan kamu tidak akan memburu kami.” Knecht tertawa lepas. “Kamu bikin tuntutan? Belum pernah saya dengar hal yang lebih lucu.” Tiba-tiba suaranya berubah menjadi serius, dan berkata “Baik. Saya minta Baas untuk membebaskan kalian di musim semi. Tutup pintu setelah kamu masuk.” (Sapaan Sang Giri, 2020:61-63)

Pada kutipan di atas, terdapat kesepakatan yang terjadi antara Wulan dan Knecht. Wulan yang menolak untuk datang ke kamar nanti malam membuat Knecht marah dan mengancam akan membunuh ayahnya. Wulan yang takut kehilangan ayahnya akhirnya menyetujui keinginan Knecht dengan syarat Knecht harus membebaskan dia dan keluarganya dari perkebunan milik Baas, dan syarat itu juga disetujui oleh Knecht.

Dari dua temuan data tersebut, sangat erat kaitannya dengan mekanisme konsensus Gramsci yang tercipta karena ada dasar persetujuan. Konsensus berkaitan dengan spontanitas yang bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan. Konsensus bisa terjadi karena rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuaikan diri. Wulan dan Parto sadar bahwa dari awal mereka menyetujui untuk dijual dan menjadi pekerja sehingga mereka harus mengikuti aturan dan perintah dari majikan. Ada rasa takut pada hal-hal buruk yang mungkin terjadi jika mereka melawan atau tidak menyesuaikan diri dengan baik.



Dominasi (Keras dan memaksa)

Representasi hegemoni yang dominan dapat dilihat pada temuan data berikut:

Data 1

Sayup-sayup ada suara menggelegar dari luar, "Lana!" Mimpikah aku? Aku biarkan tidur berlanjut. Namun suara itu terdengar lagi, "Lana!" dengan nada tak sabar diri. Aku terbangun, tapi tetap diam, mataku bergerak ke muka Bu Ning yang sudah terbuka membelalak, menatapku. Tak mungkin ini terjadi – pikiranku menolak kenyataan. Knecht memanggil namaku? Lalu suara itu kembali menggelegar; kali ini dekat sekali dari pintu ruang tidur perempuan. Knecht telah menghampiri wilayah kami, dan suaranya menunjukkan ketidak-sabaran. Pintu dibukanya. Mataku terasa basah, dan badanku meringkuk seperti bayi ketakutan.

Dengan tangannya yang kasar dia mendorong Bu Ning sampai terjatuh ke lantai. Sebelum aku bisa melakukan apa-apa, kurasakan tangan kasar dan kuat menarik pergelangan tanganku, menarik badanku masuk ke ruang tidurnya. Sampai di tujuan, Knecht mendorong badanku ke atas ranjangnya dan mengunci pintu. Dia mendekati aku seperti binatang sedang kelaparan. Baunya menjijikkan – campuran bau tengik minuman arak dengan asam keringat dan keju yang disantapnya setiap hari. Aku tahan nafasku dan tutup mataku erat-erat. Tangan kaki kutendang-tendang ke udara untuk menghalaunya, tapi dia malah tertawa terkekeh-kekeh. Tangannya menyentuh dada dan leherku, dan aku bisa dengar suara nafasnya menjadi cepat dan tak beraturan. Aku menjerit sekuat tenaga, "TOLOOONGG!! TOLOOONG!!" sambil terus menendang apapun yang bisa kutendang. Ini kuteruskan tanpa henti; upaya melawan kekasaran ini. (Sapaan Sang Giri, 2020:56-58)

Kutipan di atas menunjukkan betapa kejinya sebuah kekuatan dan kekuasaan yang memaksa. Knecht mendominasi Wulan yang tak berdaya untuk

memuaskan hasratnya. Knecht berusaha memaksa Wulan sampai berbuat kasar agar tujuannya tercapai. Wulan yang ketakutan juga berusaha untuk bisa meloloskan diri tapi Knecht terus melancarkan aksinya dengan menyentuh bagian-bagian sensitif Wulan. Knecht tidak peduli dengan Wulan yang terus berteriak meminta pertolongan dan terus melawan dirinya. Usaha Wulan berhasil ketika Bu Ning dan pekerja lainnya berteriak mengutuk Knecht sehingga Wulan selamat dari serangan buas si Knecht.

Data 2

Nyonya memberi perintah sangat ketat agar koki mengurangi jatah makanan bagi kami. Kurangi kentang di dalam sup, tambahkan roti kering dari hari sebelumnya. Masak nasi, kurangi pakai tepung gandum karena lebih laku dijual. Ini semua tak mengganggu kami. Yang membuat gelisah adalah kabar angin bahwa Baas harus menjual beberapa pekerja. (Sapaan Sang Giri, 2020:89)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kekuasaan dominan atau orang yang memiliki *power* (kekuatan) dapat melakukan apapun sesuka mereka. Wulan sebagai pekerja pun harus selalu terima dengan aturan-aturan yang dibuat oleh majikan, salah satunya dengan pengurangan jatah makan. Hal ini terjadi karena gudang yang berisi persediaan makanan hasil panen milik Baas terbakar. Wulan, Parto, dan pekerja lainnya tidak protes dengan pengurangan jatah makan, karena bagi mereka lebih baik berkurang jatah makan daripada harus dijual lagi ke orang-orang yang mungkin lebih jahat dari Baas. Mereka sangat takut jika dijual lagi oleh Baas untuk mendapat uang ganti kerugian akibat gedung yang terbakar. Mereka hanya bisa pasrah.

Di dalam novel *Sapaan Sang Giri*, terdapat praktik-praktik hegemoni Gramsci terhadap kehidupan tokoh Wulan dan Parto, yaitu kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

1. Kebudayaan/Budaya

Kebudayaan bagi Gramsci adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil



dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

Data 1

Aku ajari Reen main masak-masakan dengan bunga-bunga ini, seperti aku dulu sering main dengan sepupu-sepupuku di kampung. Kita cabut helai-helai mahkota bunga berbagai warna, bentuk dan ukuran, giling dengan batu, menjadi masakan yang menyedapkan. Tentu kita tak makan bunga-bunga ini. (Sapaan Sang Giri, 2020:33)

Kutipan tersebut menunjukkan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia terutama anak-anak saat bermain dengan teman sebaya. Permainan masak-masakan sangat terkenal dikalangan anak-anak di Indonesia khususnya yang tinggal di desa atau kota-kota kecil. Wulan memahami nilai historis dirinya dan menunjukkan identitas sebagai anak kecil yang memegang erat budaya dan kebiasaan di kampung halamannya. Wulan memperkenalkan budaya bermain saat di Jawa kepada Reen yang adalah suku asli KhoiKhoi.

Data 2

*Di bulan kedelapan, Bapak tanya apa aku sudah menyiapkan nama. Aku menjawab "Angkara Murka."
"Jangan, Ndhuk. Nama itu doamu untuk si orok, sifat-sifat apa yang kau inginkan baginya, dan masa depan seperti apa. Pilihlah nama yang pantas." (Sapaan Sang Giri, 2020:67)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemilihan nama adalah suatu budaya dalam masyarakat yang dipercaya memiliki rohnya. Parto percaya bahwa pemilihan nama yang baik bagi seorang anak sangat berpengaruh pada kehidupannya karena memilih nama sama halnya dengan doa yang diinginkan orang tua pada anaknya kelak.

2. Ideologi

Ideologi hegemonik tampil sebagai "common sense" dan dianggap sebagai "the only way of running society." Gagasan-gagasan atau kepercayaan tersebar sedemikian rupa sehingga memengaruhi seseorang tentang dunia. Ideologi sebagai bentuk yang selanjutnya kekuatan material sebagai isi dari

bentuk ideologi. Isi yang terkandung didalamnya adalah sebuah gagasan dan keyakinan yang telah di sebarluaskan kepada orang lain.

Data 1

*Di musim semi ini, Bu Ning melihat pakaianku, dan menggelengkan kepalanya. Sini, katanya, aku rapikan sebentar. Dengan seksama, Bu Ning membuka baju kerjaku, dan mengambil stagen cadangan dari samping tempat tidurnya. Ia lalu membalut stagen dengan dadaku yang mulai terbentuk. "Aduh," aku teriak, "kekencangan!!" Aku tak nyaman dengan tambahan lapisan baju ini, padahal musim semi sudah tiba. "Jangan melawan," kata Bu Ning. Aku disuruh pula memakai tutup kepala, yang diikat di tengkuk, seperti pekerja perempuan lain yang sudah dewasa. "Kowe saiki wis dadi bocah perawan, Ndhuk. Sudah anak gadis," ucap Bu Ning seakan itu menjadi penjelasan atas tindakannya. "Harus pakaian yang pantas."
"Pandangan matamu tetap ke tanah. Di situ aman. Tak menarik perhatian.... Jangan lupa ya."
Aku tak senang memakai stagen seperti ini. Ketat, gerah, tak bebas bergerak. Aku ingin bebas berlari, menari melihat bunga-bunga liar dengan Reen. Aku ingin bebas bercanda dengan alam. Tapi aku tak berani melawan Bu Ning yang sudah menjadi ibu penggantiku. (Sapaan Sang Giri, 2020:52-53)*

Pada kutipan di atas, Bu Ning memperhatikan pakaian Wulan yang menurutnya kurang pantas dipakai apalagi diusia Wulan yang sudah beranjak dewasa. Bu Ning memakaikan stagen pada Wulan agar bentuk dadanya tidak terlalu terlihat dan memberikan penutup kepala. Bagi Bu Ning, Wulan sudah anak gadis jadi dia harus berpakaian yang sopan. Bu ning juga mengajarkan Wulan untuk menjaga pandangannya selama bekerja. Bu Ning tak mau hal-hal aneh terjadi pada Wulan. Bagi orang tua, menjaga dan mengajarkan anak perempuan untuk berpakaian sopan adalah hal utama yang sangat penting, apalagi hidup tidak bebas di perkebunan Baas yang memiliki banyak pekerja laki-laki bisa menjadi ancaman bagi keselamatan Wulan. Awalnya, Wulan tidak suka mamakai stagen karena dia merasa



tidak bebas, tapi dia harus mendengar dan mengikuti nasihat dari Bu Ning.

Data 2

Aku jawab Bapak dengan nada sendu, "Sopo sing gelem ningkah karo aku?" Siapa yang mau nikah denganku? "Aku kan sudah tak suci, tak polos lagi. Aku sudah bawa aib bagi keluarga kita di kampung." (Sapaan Sang Giri, 2020:98-99)

Pada kutipan data di atas, Wulan merasa bahwa dirinya tidak pantas dicintai apalagi untuk menikah. Wulan menganggap dirinya tidak suci dan jika dia menikah itu akan menjadi aib baginya dan juga keluarga, terutama bagi ayahnya. Bagi Wulan, perempuan yang tidak suci tak pantas untuk menikah dan mendapatkan cinta tulus dari seorang laki-laki. Wulan juga mempertanyakan arti pernikahan baginya di tanah rantau yang tidak bebas. Wulan terhegemoni dengan pikirannya sendiri. Wulan merasa bahwa menikah di tanah rantau tak ada artinya karena mereka tidak akan bebas menentukan hidup dan tempat tinggal selama di tanah rantau. Semua yang mereka lakukan harus atas izin dan persetujuan Baas.

3. Kaum Intelektual

Kaum Intelektual adalah semua pihak yang berfungsi sebagai pengatur kehidupan, baik di bidang produksi, politik, agama, dan budaya. Kaum intelektual bukan hanya pemikir, penulis, dan seniman, tetapi juga organisator seperti pegawai negeri, pemimpin politik, dan mereka yang berguna dalam masyarakat sipil, negara, dan sistem produksi seperti ahli mesin, manajer dan teknisi. Semua manusia mempunyai potensi untuk menjadi kaum intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki, dan dalam cara menggunakannya.

Data 1

Akad nikah dipimpin oleh penghulu dari Stellenbosch, kota terdekat dengan perkebunan ini. (Sapaan Sang Giri, 2020:107)

Pada kutipan data di atas, Parto mencari seorang penghulu untuk pernikahan Wulan dan Ahmad. Untuk sebuah pernikahan yang sakral dan sah harus ada seorang penghulu/pendeta yang memberikan berkat. Wulan dan ayahnya tahu bahwa penghulu adalah

kaum intelektual yang memegang peran kunci dalam sebuah pernikahan sehingga mereka berusaha mencari penghulu yang tinggal dekat dengan perkebunan Baas.

4. Negara

Gramsci mendefinisikan negara sebagai proses pembentukan kekuasaan yang terus menerus berlangsung, karena di dalam negara terdapat kelompok-kelompok kepentingan yang membuat sistem tidak stabil. Negara dibedakan menjadi dua domain, yaitu negara politik dan negara etis/budaya. Negara politik cenderung berkuasa secara sewenang-wenang, sedangkan negara etis/budaya cenderung berfungsi sebagai pendidik berdasarkan kesepakatan.

Data 1

Betapa runyamnya situasi di Jawa, pikirku. Belakangan aku paham bahwa bukan di Jawa Tengah saja kompeni mengobrak-abrik tatanan kekuasaan pribumi. Karena di kota Kaap ini, aku sudah berjumpa dengan orang-orang Bugis dan Banten, keturunan dan pengikut Syech Yusuf, bangsawan kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan yang kemudian membantu Sultan Ageng dari kerajaan Banten melawan kompeni. Ada juga orang-orang dari Cirebon, dari Sumatra, dan pulau Bali. Dari pulau Sumbawa, ada keturunan Raja Tambora yang juga diasingkan kemari oleh kompeni. Semua yang mengganggu kepentingan kompeni berkuasa ditangkap dan dibuang jauh-jauh dari Tanah Air. (Sapaan Sang Giri, 2020:155)

Dari kutipan di atas, Parto akhirnya tahu bahwa banyak orang dari negaranya yang direnggut kebebasan dan tenaga oleh kompeni. Orang-orang dari Indonesia yang dibawa oleh kompeni sangat beragam, mulai dari rakyat jelata seperti Parto, bangsawan, sultan, dan pangeran. Para kompeni (Pemerintah Belanda/VOC) mengincar rempah-rempah di Indonesia sehingga mereka menyingkirkan orang-orang Portugis, Cina, dan Arab yang lebih dulu tinggal di Indonesia. Tak hanya itu, kompeni juga membentuk kekuasaan terhadap masyarakat Indonesia dengan menggunakan tenaga masyarakat untuk bekerja bagi mereka diberbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Untuk melancarkan



aksi kekuasaan pemerintahan Belanda, orang-orang yang menghalangi rencana mereka akan ditangkap dan dibuang ke tempat yang jauh dari Indonesia, seperti Afrika selatan yang merupakan salah satu tempat dibawanya orang-orang dari Nusantara untuk bekerja bagi Belanda dan menjalankan kekuasaan. Wulan dan Parto menjadi pekerja yang dibawa dari Jawa untuk bekerja bagi kompeni di Afrika Selatan.

SIMPULAN

Novel "Sapaan Sang Giri" karya Isna Marifa menceritakan dua tokoh utama, yaitu Wulan dan Parto yang mengalami perbudakan di Afrika Selatan. Wulan dan Parto sebagai tokoh utama dalam novel merepresentasikan hegemoni yang terjadi dan bagaimana proses hegemoni itu dimulai dari mekanisme konsensus. Penggambaran hegemoni terhadap Wulan dan Parto dapat dilihat dari awal mereka dijual oleh lintah darat kepada nahkoda kapal VOC. Mereka dijual atas kesepakatan Parto dengan lintah darat karena Parto gagal membayar utang dan ia tak ada pilihan selain menjadi budak keluarga Belanda di Afrika.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan teori hegemoni Gramsci, dapat disimpulkan bahwa penggambaran hegemoni yang ditampilkan terhadap kehidupan tokoh utama yaitu mekanisme konsensus dan dominasi. Dari hasil analisis juga terdapat bentuk-bentuk hegemoni yang dialami dan dijalankan oleh tokoh utama, yaitu (1) Kebudayaan, (2) Ideologi, (3) Kaum Intelektual, dan (4) Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dictio. (2019, December 4). Apa yang dimaksud dengan Teori Hegemoni dalam ilmu sastra? Retrieved May 29, 2023, from Dictio Community website: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-hegemoni-dalam-ilmu-sastra/8714/3>
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikra, Lailatul, dkk. (2019). Representasi Hegemoni Terhadap Kehidupan Tokoh Perempuan dalam Novel Tuhan Telah Memutuskan Karya Free Hearty. *Jurnal Pesona, Volume 5 No.2 (2019) Hlm. 105-119*
- Gramsci, Antonio. (2013). Catatan-Catatan dari Penjara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. (2000). Sejarah dan Budaya. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Jassin, H. B. (1993). *Sastra Indonesia dan perjuangan bangsa: kumpulan esei 1983-1990* (No. 93008). Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Noor, R.M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Patria, Nezar, Andi Arief. (2015). Antonio Gramsci Negara & Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perry, A. (1976). The Antinomies of Antonio Gramsci. *New Left Review, 100*.
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USU Press.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (1993). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Simon, R. (2004). Gagasan Politik Gramsci. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswati, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci: Jurnal Translitera Edisi 5 <https://core.ac.uk/download/pdf/230839469.pdf>
- Suyitno. (2014). Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umi Lasminah. (2022, January 3). Rekomendasi: Sapaan Sang Giri, Keberanian Menulis Novel Spiritual Secara Awam Halaman 1 - Kompasiana.com. Retrieved April 7, 2023, from KOMPASIANA
- Zein, Laila Fariha, dkk. (2019). Hegemoni dalam Novel Mémoires D'hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 8 (1), 67—87*, <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063> <https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/a779f911-1148-4385-a8d8-db5bfda4dc75/content>